

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan yang baik tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor eksternal seperti keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal seperti tingkat kemampuan dari peserta didik itu sendiri, motivasi, bakat dan juga minat dari peserta didik itu sendiri.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik semaksimal mungkin agar dapat berprestasi dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Tercapainya tujuan belajar itu dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas ada kebiasaan siswa hanya mendengar dan menulis apa yang dikatakan oleh guru, dan sewaktu belajar di rumah atau di luar kelas hanya membaca dan menghafal bahan pelajaran saja.

Selain itu ada juga kebiasaan siswa yang sewaktu mengikuti proses belajar mengajar di kelas sering mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat/ide, menganalisis suatu masalah dan sebagainya, dan sewaktu belajar di luar kelas dia sering keperpustakaan untuk memperdalam bahan pelajaran, menanyakan sesuatu yang tidak mengerti kepada orang yang lebih mengetahuinya, meringkas dengan kata-kata sendiri dan sebagai usaha yang dilakukan yang mendukung terhadap belajar. Bila dibandingkan kebiasaan yang pertama dengan kedua maka siswa yang kebiasaannya yang kedua cenderung lebih berhasil dalam belajar, sebab siswa dalam belajar bukan pasif atau hanya mendengar, mencatat, membaca, dan menghafal saja, melainkan siswa itu harus aktif dan kreatif dalam belajar. Siswa yang kreatif akan mampu mengatasi masalahnya dengan baik dan berkualitas, karena siswa tersebut mempunyai daya pikir yang lebih kuat, aktif, dan mempunyai keingintahuan yang cukup besar, sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Untuk itu selain pendidikan formal siswa juga perlu dibekali dengan pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Jika pendidikan karakter berhasil dicapai, maka terwujudlah tujuan dari pendidikan nasional.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan

ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan ditengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore roosevelt menyatakan (dalam <http://www.pendidikankarakter.com>) : *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter di sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika guru SMK PAB Helvetia medan menyampaikan materi di kelas ternyata banyak siswa yang hanya mengikuti apa yang dikatakan guru dan kurang kreatif dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam kelas yang cenderung pasif. Siswa tidak banyak bertanya dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan cenderung menunggu jawaban dari guru. Banyak juga siswa yang tidak memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang pelajarannya. Mereka hanya mengharapkan ilmu bersumber dari guru dan buku pegangan yang mereka miliki. Selain itu semangat mereka dalam belajar kurang terlihat dari mereka yang lesu, dan tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Pelajaran berlangsung monoton dan kurang hidup (aktif). Maka sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017 prestasi belajar siswa masih kurang baik, karena kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai mata pelajaran kewirausahaan adalah 75 sedangkan yang tuntas pada mata pelajaran kewirausahaan hanya sekitar 42 siswa atau sekitar 38,89% sedangkan yang tidak tuntas pada mata pelajaran kewirausahaan sekitar 66 siswa atau sekitar 61,11%. Lemahnya karakter siswa serta tidak adanya kreativitas siswa dalam belajar akan melemahkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan kata lain kreativitas dan karakter siswa ini akan berdampak pada prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian sehubungan dengan masalah di atas dengan judul **“Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Karakter Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian-uraian latar belakang masalah yang terdapat di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kreativitas belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.
2. Kurangnya pendidikan karakter siswa di sekolah SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

3. Prestasi belajar kewirausahaan siswa di SMK Swasta PAB 2 Helvetia belum maksimal hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dan ada beberapa masalah dalam penelitian ini, maka perlu pembatasan masalah sehingga lebih terfokus. Maka yang akan diteliti oleh penulis adalah “Pengaruh kreativitas belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kreativitas belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakter siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan baru mengenai pengaruh kreativitas belajar dan karakter siswa terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah tempat penelitian akan pentingnya kreativitas dan karakter dalam meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan siswa.
3. Bahan masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa di Universitas Negeri Medan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

THE
Character Building
UNIVERSITY